

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kebijakan tentang pengembangan sektor pendidikan dengan paradigma baru otonomisasi dan demokratisasi. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah meletakkan sektor pendidikan diotonomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya, seperti kehutanan, pertanian, koperasi, dan pariwisata. Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada sekolah, agar kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana, prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan bahwa sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi.

Kualifikasi standar sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut mengharuskan kepada semua guru minimal memiliki kualifikasi

pendidikan D-4 atau S-1 dan memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogik mencakup pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional mencakup penguasaan keilmuan bidang studi dan langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi. Kompetensi kepribadian mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan kedewasaan, kualitas kepemimpinan, akhlak yang mulia dan kemampuan mengasuh siswa. Dan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega dan masyarakat.

Adanya beberapa pasal yang mengatur kualifikasi pendidikan dan pemberian tunjangan profesi. Dalam Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik (untuk dosen diatur dalam Pasal 45). Sertifikat pendidik ini merupakan prasyarat untuk memperoleh tunjangan profesi dan pengakuan sebagai tenaga profesional. Kemudian dalam Pasal 16 disebutkan bahwa:

”pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok. Dengan demikian seorang guru atau dosen yang telah memperoleh sertifikat pendidik, akan mendapatkan penghasilan yang terdiri dari : (1) gaji pokok dan tunjangan yang melekat pada gaji, (2) tunjangan fungsional, dan (3) tunjangan profesi. Selain itu guru dan dosen juga akan menerima tambahan penghasilan lain dalam bentuk tunjangan khusus bagi mereka yang bertugas di daerah khusus”.

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Konteks pembaruan pendidikan, mempunyai tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas

pembelajaran, dan efektivitas strategi pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik

Suatu proses belajar mengajar di pandang baik apabila kualitas output lebih baik dari pada input. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara komponen-komponen belajar mengajar yaitu tujuan, bahan, metode, guru, siswa, fasilitas, dan penilaian. Input dari proses belajar mengajar adalah peserta didik (siswa) sebelum menerima pelajaran sedangkan output dari proses belajar mengajar adalah peserta didik (siswa) setelah menerima pelajaran.

Rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan kemampuan nalar adalah dua hal yang sangat menonjol dari lemahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Karena pada kenyataannya para siswa sebagian besar hanya mampu menghafal, namun

tidak dapat menangkap inti atau isi dari materi yang disampaikan. Padahal siswa dituntut mengerti dan paham akan materi yang disampaikan, karena dengan mengerti secara tuntas para siswa secara otomatis akan dapat merumuskan definisi dan pengertian yang dimaksud. Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan guru (*under qualified*), baik dari segi penguasaan materi maupun penggunaan strategi pembelajaran variatif yang merupakan unsur terpenting dalam keberhasilan kurikulum baru (KTSP). Dari hasil pengamatan para pakar pendidikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru sebagian besar lebih terfokus pada guru (*teacher center*) dengan menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Hal ini juga banyak terjadi di lembaga pendidikan agama seperti madrasah. Oleh karena itu diperlukan upaya signifikan bagi peningkatan mutu madrasah.

Madrasah sebagai salah satu satuan pendidikan dalam menjalankan fungsinya menghadapi sejumlah permasalahan diantaranya terkait dengan kinerja guru. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran diuntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru mempunyai fungsi dan peranan yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dimana guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya.

Masih banyaknya pengelola satuan pendidikan khususnya madrasah yang menempatkan guru-guru tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya, tidak profesional, serta kondisi yang mempengaruhi tercapai dan terlaksananya

kompetensi tersebut. Hampir sebagian besar guru madrasah di semua tingkat satuan pendidikan salah penempatan dan berkualifikasi di bawah yang dipersyaratkan. Mereka umumnya guru lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru-guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya terpaksa mengajar mata pelajaran di luar bidangnya karena ketiadaan guru berbagai mata pelajaran. Lebih ironis lagi ada lulusan Madrasah Aliyah yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan keguruan menjadi guru pada madrasah Tsanawiyah.

Kenyataan ini dapat dilihat di beberapa madrasah terutama di daerah, berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi riil di MTsN Situjuh Batur, masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi khususnya untuk bidang studi TIK. Latar belakang pendidikan pada umumnya adalah lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru-guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya terpaksa mengajar mata pelajaran di luar bidangnya karena ketiadaan guru berbagai mata pelajaran. Bahkan seperti yang dijelaskan di atas ada guru yang berlatar belakang pendidikan hanya lulusan Sekolah Menengah Umum ataupun Madrasah Aliyah.

Kondisi yang demikian ini tentu tidak boleh dibiarkan terus terjadi. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang berperan secara langsung dalam membelajarkan siswa, serta dengan adanya sertifikasi guru yang sangat menonjol saat ini, guru harus berupaya meningkatkan kualifikasinya. Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini mengindikasikan bahwa

keberhasilan belajar siswa salah satunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas diperlukan suatu kajian yang cukup mendalam dalam hal peningkatan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam makalah yang di beri judul “**Analisis Kompetensi Profesional Guru TIK di MTsN Situjuh Batur**”

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah maka dirumuskan suatu pokok masalah yaitu “Bagaimana Kompetensi Profesional Guru TIK di MTsN Situjuh Batur? ”

Rumusan masalah tersebut kemudian dielaborasi menjadi rumusan masalah yang lebih khusus, yaitu:

- a. Bagaimana kompetensi profesional guru TIK di MTsN Situjuh Batur?
- b. Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional guru TIK MTsN Situjuh Batur?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK di MTsN Situjuh Batur?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan umum

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran secara teoritis dan aplikatif mengenai pentingnya pemahaman

dan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru dan sejauh mana tingkat profesionalisme guru pada bidang studi TIK.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang kompetensi profesional guru TIK di MTsN Situjuh Batur.
2. Mengetahui upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK di MTsN Situjuh Batur.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK di MTsN Situjuh Batur

D. MANFAAT PENULISAN

Manfaat dari tulisan ini adalah memberikan masukan kebijakan kepada para pengambil keputusan kebijakan (*decision makers*) dan pengelola satuan pendidikan mengenai gambaran lapangan tentang penguasaan guru atas kompetensi profesional, serta kondisi yang mempengaruhi tercapai dan terlaksananya kompetensi tersebut. Masukan tersebut diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai bahan untuk dikembangkan atau dimantapkan lebih lanjut.

Lebih rinci, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Guru mata Pelajaran TIK

Melalui penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Penelitian ini berguna untuk kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran sekolah yang bersangkutan

3. Bagi Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Cq. Bidang Mapenda

Hasil penulisan ini dapat memberi manfaat sebagai data pelengkap bagi proses pendidikan di madrasah. Khususnya tentang upaya peningkatan kompetensi profesional guru khususnya guru TIK dalam meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah sehingga dengan demikian pihak Departemen Agama Cq. Bidang Mapenda yang menaungi madrasah dan Depdiknas akan mampu mensosialisasikan dan mengusahakan peningkatan kompetensi profesional guru bagi guru-guru di madrasah. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.

4. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang profesionalisme yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.

E. PROSEDUR PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan melukiskan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Zulnaidi: 2007:11).

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Studi dokumentasi,

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi atau data-data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

2. Studi literatur

Studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan literatur yang relevan dengan penelitian ini yaitu dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, mengutip pendapat dari berbagai sumber.

3. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi lokasi penelitian yang dilaksanakan di MTsN Situjuh Batur Situjuh Limo Nagari, Lima Puluh Kota provinsi Sumatera Barat

4. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Setiap bab dirinci ke dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Berisi pembahasan tentang teori kompetensi profesionalis guru, yang di dalamnya memuat konsep kompetensi guru, konsep profesional, kompetensi profesional guru, kompetensi profesional guru TIK, standar kompetensi mata pelajaran TIK di madrasah tsanawiyah. Kemudian hasil faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK dan usaha sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK

BAB III Hasil penelitian terdiri dari kondisi sekolah serta gambaran umum kondisi MTs Negeri Situjuh Batur dengan membahas jumlah guru, latar belakang pendidikan, dan tugas-tugasnya. Selanjutnya deskripsi data meliputi kompetensi profesional guru TIK, faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK dan usaha sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru TIK, dan yang terakhir adalah analisis interpretasi data.

BAB IV Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.